FISIP SOSIOLOGI
2013

RELASI SOSIAL ANAK DENGAN ORANG TUA PASCA PERCERAIAN DI KELURAHAN 2 ILIR PALEMBANG

SKRIPSI

Dibuat Untuk Memenuhi Syarat Mendapatkan Gelar Sarjana Ilmu Sosial

Pada Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Sriwijaya

Oleh :

ENDANG TIA NURTINI

07081002071

JURUSAN SOSIOLOGI

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS SRIWIJAYA

2013

S
306.850
End
r
2013

24880/25445

RELASI SOSIAL ANAK DENGAN ORANG TUA PASCA PERCERAIAN DI KELURAHAN 2 ILIR PALEMBANG

SKRIPSI

Dibuat Untuk Memenuhi Syarat Mendapatkan Gelar Sarjana Ilmu Sosial

Pada Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Sriwijaya

KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS SRIWIJAYA
UPT PERPUSTAKAAN

Oleh :

ENDANG TIA NURTINI

07081002071

JURUSAN SOSIOLOGI

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS SRIWIJAYA

2013

LEMBAR PENGESAHAN

RELASI SOSIAL ANAK DENGAN ORANG TUA PASCA PERCERAIAN DI KELURAHAN 2 ILIR PALEMBANG

SKRIPSI

Telah disetujui oleh dosen pembimbing untuk mengikuti ujian komprehensif dalam memenuhi sebagian persyaratan mencapai derajat Sarjana S-1 Sosiologi pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sriwijaya

Pada Tanggal : Oktober 2013

Diajukan oleh :

ENDANG TIA NURTINI

07081002071

Pembimbing 1

Dra. Yusnaini, M. Si

NIP. 196405151993022001

Pembimbing II

Mery Yanti, S. Sos, MA

NIP. 197705042000122001

RELASI SOSIAL ANAK DENGAN ORANG TUA PASCA PERCERAIAN DI KELURAHAN 2 ILIR PALEMBANG

SKRIPSI

Telah Dipertahankan di Depan Dewan Penguji Skripsi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sriwijaya
Dan Dinyatakan Berhasil Untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Dari Syarat-Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Sosiologi
PadaTanggal : 6 November 2013

SUSUNAN DEWAN PENGUJI

Dra. Yusnaini, M.Si
Ketua

Merry Yanti, S.Sos, MA
Anggota

Dr. Ridhah Taqwa
Anggota

Dra. Dyah Hapsari, ENH, M.Si
Anggota

Inderalaya, November 2013
Jurusan Sosiologi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Sriwijaya

Dekan,

Prof. Dr. KGS. M. Sobri, M.Si
NIP. 196311061990031001

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

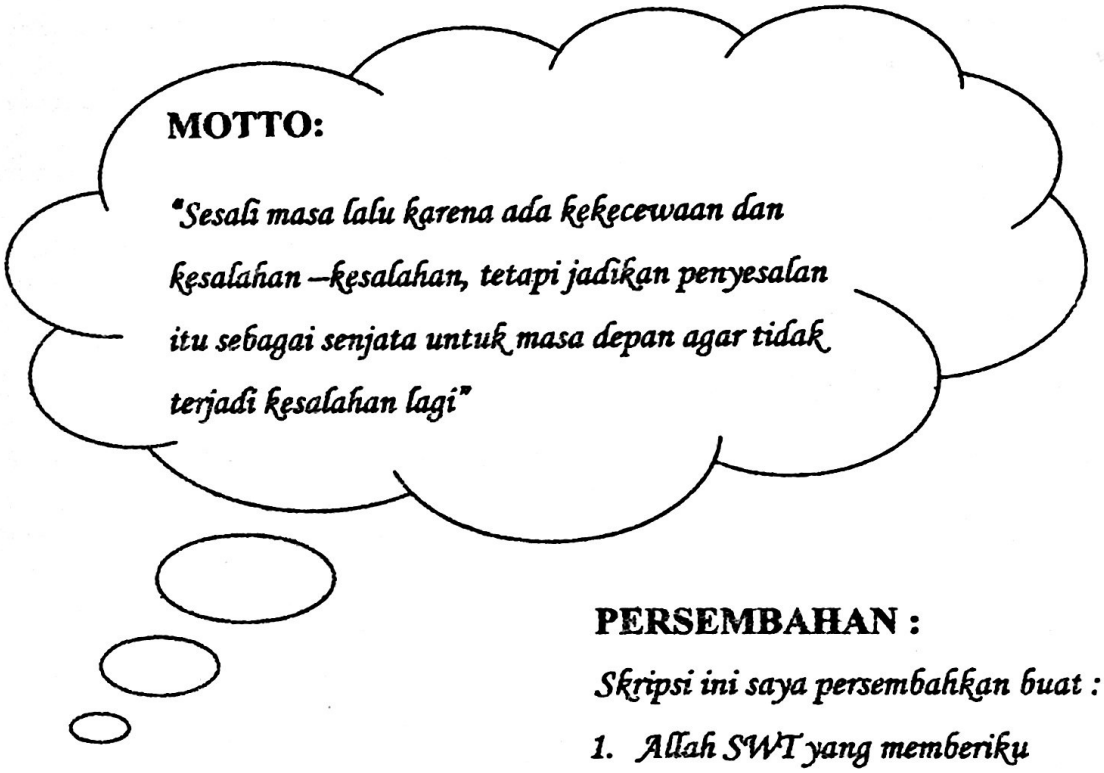

PERSEMBAHAN :

Skripsi ini saya persembahkan buat :

1. *Allah SWT yang memberiku kekuatan serta nikmat dan karunianya.*
2. *Bapak dan Ibu tercinta yang selalu memberikan perhatian, kasih sayang, do'a dan kepercayaan demi keberhasilanku*
3. *Adikku yang selalu memberikan semangat*
4. *My Pie yang selalu memberikanku semangat*
5. *Teman-teman Sosiologi angkatan 2008*
6. *Almamaterku*

KATA PENGANTAR

Skripsi yang berjudul " Relasi Sosial Anak Dengan Orang Tua Pasca Perceraian Di Kelurahan 2 Ilir Palembang" secara spesifik mengkaji masalah relasi sosial anak dengan orang tua pasca perceraian.

Tak dapat dipungkiri bahwa selesainya naskah skripsi ini tentunya tidak terlepas dari keterlibatan berbagai pihak yang telah memberikan sumbangsih baik moril maupun materil kepada penulis, untuk itu penulis memanjatkan rasa syukur kepada Allah SWT dan rasul-Nya atas limpahan dan curahan nikmat serta kasih saying, kekuatan, dan perlindungan kepada penulis, dan untuk itu pula secara khusus penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Kgs. M. Sobri, M.Si selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sriwijaya.
2. Bapak Dr. Zulfikri Suleman, MA selaku Ketua Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sriwijaya.
3. Ibu Dra. Yusnaini, M.Si selaku Pembimbing I yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan, nasihat, saran dan pengarahan serta pandangan-pandangan yang sangat membatu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Ibu Mery Yanti, S.Sos, MA selaku Pembimbing II yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan, nasihat, saran dan pengarahan serta pandangan-pandangan yang sangat membatu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

5. Seluruh Dosen FISIP Unsri yang banyak membantu selama masa perkuliahan di Kampus FISIP UNSRI. Terimakasih tak terhingga atas semua ilmu, pengetahuan dan pembelajaran yang penulis dapatkan dari Bapak-bapak dan Ibu-ibu semuanya.
6. Seluruh Staf, Karyawan dan Karyawati Fisip Unsri, terimakasih atas bantuannya selama ini.
7. Penghargaan setinggi-tingginya Penulis persembahkan pada orang tuaku, Bapak Edy Soebagiyo dan Ibu Agustina yang tercinta, terima kasih atas dorongan, nasihat, motivasi dan bantuan baik moril maupun materil dengan kasih sayang dan do'a yang tiada hentinya yang tentunya sangat berarti dan menjadi kekuatan bagi penulis. Semoga Allah selalu melimpahkan kasih sayang dan kebahagiaan pada bapak dan ibu. Amiiiin.
8. Buat Adikku "Apri Yanto Saputra" Terima kasih atas kasih sayang, doa, semangat kepada penulis. Mbak sayang adek.... rajin-rajin belajar biar bisa jadi anak kebanggaan bapak dan ibu dan jangan nakal yaa...
9. Buat My Pie " Muhammad Handy Kastrianto, A.Md" terima kasih selama ini telah memberikan perhatian, kasih sayang, do'a dan semangat yang di berikan pada penulis.
10. Buat semua keluarga besarku terima kasih atas dorongan, nasihat dan bantuan baik moril maupun materil dengan kasih sayang dan doa yang tiada hentinya yang tentunya sangat berarti bagi Penulis. Untuk sepupu-sepupuku makasih yah sudah mau memberikan dukungan untuk endang selama ini.

11. Buat sahabat yang telah menemaniku dalam suka maupun duka Aulia Ratu serta teman-temanku di Stage Management Modelling yang telah mengajarkanku untuk dunia modelling dan publik speaking Terimakasih atas kebersamaan, kasih sayang dan semangat yang kalian berikan kepada Penulis.
12. Buat teman-teman seangkatanku 2008 anak-anak sosiologi yang tidak dapat disebut satu persatu semoga kita berhasil smua... amiiin
13. Buat para orang tua dan adik-adikku di Kelurahan 2 Ilir yang telah bersedia di wawancara dan sangat membantu dalam penyelesaian skripsi ini. Semoga kalian semua selalu diberikan kebahagiaan serta limpahan kasih sayang oleh Allah SWT.
14. Buat Pengadilan Agama Palembang dan Kelurahan 2 Ilir dan Stafnya terima kasih atas kemudahan izin dan data untuk skripsi ini

Akhirnya penulis berharap kiranya apa yang telah dicapai ini dapat memberikan manfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan khususnya Sosiologi. Penulis menyadari banyak kekurangan yang terdapat dalam penulisan skripsi ini, maka dari itu penulis menyambut baik atas berbagai masukan dan saran sebagai perbaikan terhadap skripsi ini.

Inderalaya, November 2013

Penulis

Endang Tia Nurtini
07081002071

ABSTRAK

Skripsi ini berjudul "Relasi Sosial Anak Dengan Orang Tua Pasca Perceraian di Kelurahan 2 Ilir Palembang". Penelitian ini mengkaji mengenai bagaimana relasi sosial anak dengan orang tua pasca perceraian dan faktor yang mempengaruhi relasi sosial anak dengan orang tua pasca perceraian. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif, menggambarkan data deskriptif dari fenomena yang dikaji dengan unit analisis adalah anak dengan melihat relasi sosial dan faktor yang mempengaruhi relasi sosial anak dengan orang tua pasca perceraian. Informan dalam penelitian ini berjumlah 15 orang terdiri dari 7 orang anak yang merupakan informan utama dan 8 orang merupakan informan pendukung. Pengumpulan data diperoleh melalui wawancara terhadap informan serta dengan melakukan observasi secara langsung. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa adanya relasi sosial anak dengan orang tua dalam bentuk pertemuan anak dengan orang tua yang meliputi intensitas pertemuan dan kualitas pertemuan serta komunikasi anak dengan orang tua yang bersifat komunikasi verbal yang menggunakan media (televon) dan komunikasi non verbal, seperti emosional, kesedihan dan amarah yang cenderung akan menimbulkan faktor yang mempengaruhi relasi sosial anak dengan orang tua tersebut dengan adanya faktor internal dan faktor eksternal.

Kata Kunci : Relasi Sosial, Anak Dengan Orang Tua Pasca Perceraia

UPT PERPUSTAKAAN
UNIVERSITAS SRIWIJAYA
NO. DAFTAR : 140733
TANGGAL : 14 FEB 2014

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL i
LEMBAR PENGESAHAN ii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN iii
KATA PENGANTAR iv
ABSTRAK v
DAFTAR ISI vi
DAFTAR TABEL vii
DAFTAR BAGAN viii

BAB I PENDAHULUAN 1
1.1. Latar Belakang 1
1.2. Perumusan Masalah 9
1.3. Tujuan 10
1.4. Manfaat Penelitian 10
1.4.1. Manfaat teoritis 10
1.4.2. Manfaat Praktis 10
1.5. Tinjauan Pustaka 11
1.5.1. Penelitian Relevan 14
1.6. Kerangka Pemikiran 16
1.7. Metode Penelitian 23
1.7.1. Sifat dan Jenis Penelitian 23
1.7.2. Lokasi Penelitian 24
1.7.3. Batasan Pengertian 25
1.7.4. Informan Penelitian 25
1.7.5. Unit Analisis Data 26
1.7.6. Data dan Sumber Data 26
1.7.7. Teknik Pengumpulan Data 27
1.7.8. Teknik Analisis Data 28
1.7.9. Teknik Triangulasi 30

BAB II DESKRIPSI DAERAH PENELITIAN 32
II.1. Letak Geografis 32
II.2. Potensi Penduduk 32
II.3. Pendidikan 34
II.4. Kesehatan 34
II.5. Agama 35
II.6. Mata Pencaharian Penduduk 35
II.7. Keadaan Pemerintahan 36

II.7.1 Sarana dan Prasana 36
II.7.2.Tugas dan Tanggung Jawab Pemerintahan..... 38
II.10. Deskripsi Informan..... 39
BAB III ANALISIS DAN INTERPRETASI DATA..... 50
III.1. Relasi Sosial Anak Dengan Orang Tua Pasca Percerai.....51
III.1.1. Pertemuan anak dengan orang tua.....51
a. Intensitas Pertemuan anak dengan orang tua..... 52
b. Kualitas Pertemuan anak dengan orang tua..... 55
III.1.2. Komunikasi anak dengan orang tua..... 63
a. Komunikasi Verbal..... 64
b. Komunikasi Non Verbal..... 67
III.2. Faktor Yang Mempengaruhi Relasi Sosial Anak Terhadap Orang Tua..... 71
III.2.1. Faktor Internal..... 71
a. Kehilangan salah satu orang tua.....72
b. Penolakan akan keadaan..... 73
c. Kebencian terhadap perilaku orang tua.....75
d. Kesadaran atau Pemahaman Anak Tentang Situasi.....77
III.2.2. Faktor Eksternal..... 79
a. Lingkungan Keluarga..... 80
b. Lingkungan Sekolah..... 82
c. Lingkungan Masyarakat..... 85
BAB IV KESIMPULAN DAN SARAN.....90
IV.1. Kesimpulan.....90
IV.2. Saran.....91
DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel I.1 Kasus Gugat Cerai di Pengadilan Agama Palembang.....5
Tabel I.2 Kasus Perceraian di Kelurahan 2 Ilir Palembang..... 7
Tabel II.1 Jumlah Penduduk Kelurahan 2 Ilir Palembang.....32
Tabel II.2 Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Usia.....33
Tabel II.3 Jumlah Penduduk menurut Tingkat Pendidikan.....34
Tabel II.4 Jumlah Penduduk menurut Mata Pencaharian.....36
Tabel II.5 Karakteristik Informan Utama.....43
Tabel II.6 Informan Pendukung.....48
Tabel II.7 Tempat Tinggal Anak Pasca Perceraian.....49
Tabel II.8 Tabel Status Anak Berdasarkan Penyebab Perceraian..... 49

DAFTAR BAGAN

Bagan 1.1 Alur Kerangka Pemikiran..... 22
Bagan II.1 Struktur Pemerintahan Kelurahan 2 Ilir Palembang..... 37

BAB I
PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pernikahan merupakan hubungan antar jiwa yang harmonis, cinta dan kasih sayang, serta keindahan. Menikah dan membina kehidupan rumah tangga merupakan salah satu aktivitas sentral dari manusia yang bertujuan untuk memperoleh suatu kehidupan bahagia. Pernikahan adalah perintah agama yang mampu untuk segera melaksanakannya karena pernikahan dapat mengurangi kemaksiatan, baik dalam bentuk penglihatan atau dalam bentuk perzinahan. Secara umum pernikahan bertujuan untuk membangun sebuah keluarga yang berdasarkan ikatan batin. (Sudarsono, 2005).

Keluarga merupakan kelompok primer yang paling penting di dalam masyarakat. Keluarga merupakan sebuah group yang terbentuk dari perhubungan laki-laki dan wanita, perhubungan mana sedikit banyak berlangsung lama untuk menciptakan dan membesarkan anak-anak. Jadi keluarga dalam bentuk yang murni merupakan satu kesatuan sosial yang terdiri dari suami, istri dan anak-anak yang belum dewasa.satuan ini mempunyai sifat-sifat tertentu yang sama, dimana saja dalam satuan masyarakat manusia. (Abu Ahmadi, 2002).

Keluarga mempunyai peranan yang sangat penting dalam mentrasfer nilai dan norma kepada anak. Proses sosialisasi melalui interaksi sosial dalam keluarga, anak akan mempelajari pola-pola tingkah laku, sikap, keyakinan, cita-cita dan nilai-nilai yang diharapkan oleh masyarakat sehingga akan menjadi pedoman bagi

tingkah lakunya kelak dalam masyarakat. Oleh sebab itu lingkungan yang kondusif dalam membesarkan dan mempersiapkan masa depan anak sangat diperlukan dalam masyarakat.

Perceraian adalah berakhirnya perkawinan yang telah dibina oleh pasangan suami istri yang disebabkan oleh beberapa hal seperti kematian dan atas keputusan keadilan. Dalam hal ini perceraian dilihat sebagai akhir dari suatu ketidakstabilan perkawinan dimana pasangan suami istri kemudian hidup terpisah dan secara resmi diakui oleh hukum yang berlaku.

Perceraian merupakan terputusnya keluarga karena salah satu atau kedua pasangan memutuskan untuk saling meninggalkan sehingga mereka berhenti melakukan kewajibannya sebagai suami istri. Kata cerai bukan berarti hanya menyangkut kedua belah pihak pasangan saja, yaitu ayah dan ibu. Sayangnya, tidak banyak dari pasangan yang memperhatikan bagaimana dan apa yang sedang terjadi pada anak ketika proses perceraian akan dan sedang berlangsung. Kadangkala, perceraian adalah satu-satunya jalan bagi orangtua untuk dapat terus menjalani kehidupan sesuai yang mereka inginkan. Namun apapun alasannya, perceraian selalu menimbulkan akibat buruk pada anak, meskipun dalam kasus tertentu perceraian dianggap merupakan alternatif terbaik dari pada membiarkan anak tinggal dalam keluarga dengan kehidupan pernikahan yang buruk.

Jika memang perceraian adalah satu-satunya jalan yang harus ditempuh dan tak terhindarkan lagi, apa tindakan terbaik yang harus dilakukan oleh orang tua untuk mengurangi dampak negatif perceraian tersebut bagi perkembangan

mental anak-anak. Dengan kata lain bagaimana orang tua menyiapkan anak agar dapat beradaptasi dengan perubahan yang terjadi akibat perceraian.

Fenomena perceraian terjadi, biasanya didahului dengan adanya konflik pertengkaran. Kadang-kadang pertengkaran tersebut masih bisa ditutup-tutupi sehingga anak tidak tahu, namun tidak jarang anak bisa melihat dan mendengar secara jelas pertengkaran tersebut. Pertengkaran orang tua, apapun alasan dan bentuknya, akan membuat anak merasa takut. Anak tidak pernah suka melihat orang tuanya bertengkar, karena hal tersebut hanya membuatnya merasa takut, sedih dan bingung. Kalau sudah terlalu sering melihat dan mendengar pertengkaran orang tua, anak dapat mulai menjadi pemurung. Oleh karena itu sangat penting untuk tidak bertengkar di depan anak-anak.

Faktor penyebab terjadinya perceraian dalam keluarga, adanya permasalahan mengenai disorganisasi keluarga, diantaranya adalah perceraian. Kasus perceraian pasangan suami istri sudah mencapai angka yang sangat mengkhawatirkan, jadi bisa dibayangkan betapa sebenarnya banyak keluarga disekitar kita mengalami satu fase kehidupan yang sungguh tidak diharapkan. Perceraian senantiasa membawa dampak yang mendalam bagi anggota keluarga meskipun tidak semua perceraian membawa dampak yang negatif. Perceraian merupakan jalan yang terbaik bagi keduanya untuk melanjutkan kehidupan yang lebih baik dan juga perceraian tidak hanya berdampak negatif bagi pihak yang bersangkutan tetapi juga memberikan dampak yang positif.

Menurut pasal 38 Undang-undang No. 1 tahun 1974 tentang Perkawinan, perceraian adalah salah satu sebab putusnya perkawinan. Perceraian hanya dapat

dilakukan di depan sidang pengadilan setelah pengadilan berusaha dan tidak berhasil mendamaikan kedua belah pihak. Untuk melakukan perceraian harus ada cukup alasan bahwa antara suami dan istri itu tidak akan dapat hidup rukun sebagai suami istri.

Di Palembang, berdasarkan data dari Pengadilan Agama jumlah perkara perceraian di tahun 2012 ini, semakin meningkat. Dalam 10 bulan tepatnya hingga Oktober 2012, tercatat sudah ada 1.586 perkara cerai yang masuk ke Pengadilan Agama Palembang. Faktor ekonomi dan perselingkuhan ternyata menjadi faktor utama perceraian sebuah rumah tangga. Biasanya, salah satu pihak baik istri maupun suami tidak menerima kenyataan ini dan memilih untuk berpisah dari pasangan mereka. Pelaku perceraianpun sebagian besar dari masyarakat umum, dan tidak kurang dari 3 persen datang dari kalangan PNS/TNI/Polri. Berdasarkan data yang dihimpun dari Pengadilan Agama (PA) Kota Palembang, tingkat perceraian di Kota Palembang mengalami peningkatan sekitar 10 persen dari tahun sebelumnya.

Menurut Humas Pengadilan Agama Kota Palembang, HM Syukri bahwa Sekitar 70 persen yang mengajukan gugatan cerai itu dilakukan wanita atau istri, sedangkan 30 persen dilakukan pria atau suami. Memang berbagai macam alasan mereka mengajukan gugatan cerai, namun sebelum masuk materi sidang kedua belah pihak selalu kita mediasi terlebih dahulu.

Dari kasus cerai gugat seorang istri di Pengadilan Agama Palembang menempati urutan teratas sepanjang tahun 2009 (737 kasus), 2010 (681 kasus) dan 2011 (985 kasus) dan sampai Oktober 2012 (845 kasus). Tidak dapat dipungkiri

fakta berkata bahwa banyak sekali orang yang buta akan hukum keluarga khususnya bila ada orang yang mengalami musibah masalah keluarga seperti "perceraian". Diperkirakan 80% problema hukum keluarga terbesar adalah tentang hukum perceraian. Dan pada kenyataannya di Pengadilan Agama setiap hari menerima setumpuk gugatan perceraian. luar biasa. Setiap tahun grafik perkara perceraian terus meningkat dan tentunya makin banyak korban dari akibat perceraian itu sendiri. Kondisi sekarang jauh berbeda dengan masa beberapa tahun lalu. Ketika itu suami istri khususnya istri akan memilih sikap bertahan demi keutuhan keluarganya apapun masalah yang sedang di hadapinya.

Tabel I.1

Kasus Gugat Cerai di Pengadilan Agama Palembang.

No.	Tahun	Cerai Talak Suami	Cerai Gugat Istri
1.	2009	283	737
2,	2010	241	681
3.	2011	324	985
4.	Oktober 2012	262	845

Sumber : *Pengadilan Agama Kelas I Palembang , November 2012*

Menurut Ketua Pengadilan Agama Kelas I Drs. Burdan Burniat pada tanggal 22 November 2012. Bahwa tingginya tingkat perceraian terjadi karena adanya perubahan nilai-nilai sosial yang sedang terjadi di tengah masyarakat Indonesia umunya di kota Palembang khususnya, bahkan akibat kemampuan ekonomi yang terus meningkat di kalangan kaum perempuan, ikut mempengaruhi tingginya gugat cerai yang di ajukan istri terhadap suami di pengadilan agama.

Jika di lihat dari semua keseluruhan tingkat perceraian di berbagai Kelurahan, Kelurahan 2 Ilir merupakan daerah yang paling meningkat tingginya angka perceraian. Permasalahan didalam rumah tangga sering kali terjadi, mungkin memang sudah menjadi bagian dalam lika-liku kehidupan didalam rumah tangga. Di beberapa RT terdapat kasus perceraian yang di sebabkan oleh beberapa faktor penyebabnya. Dimana tidak adanya lagi keharmonisan antara hubungan suami dan istri yang menyebabkan berbagai persoalan masalah di dalam hubungan rumah tangga yang akhirnya memutuskan untuk bercerai (Sumber Kelurahan 2 Ilir Palembang).

Kelurahan 2 Ilir merupakan daerah yang paling padat jumlah penduduknya di bandingkan dengan Kelurahan 3 Ilir. Dari data Kelurahan 2 Ilir jumlah penduduk mencapai 22. 983 jiwa di bandingkan dengan Kelurahan 3 Ilir jumlah penduduknya mencapai 19.878 jiwa. Kelurahan 2 Ilir merupakan salah satu tempat yang heterogen terdapat banyak berbagai suku seperti Jawa, Palembang, Cina, Batak dan sebagainya. Berdasarkan data tingginya kasus perceraian di Kelurahan 2 Ilir terdapat lebih kurang 54 kasus perceraian di bandingkan dengan Kelurahan 3 Ilir terdapat 25 kasus perceraian. Kelurahan 2 Ilir terbagi menjadi 43 RT, dari 43 RT tersebut terbagi menjadi 8 RT yang mengalami kasus perceraian. (Sumber : Profil Kelurahan 2 Ilir Palembang).

Tabel I.2

Kasus Perceraian di Kelurahan 2 Ilir Palembang.

No.	Nama RT	Jumlah yang bercerai
1.	RT 05	4
2.	RT 14	5
3.	RT 16	15
4.	RT 17	5
5.	RT 18	6
6.	RT 23	8
7.	RT 28	2
8	RT 32	9
Jumlah		54

Sumber : *Ketua RT, November 2012*

Berdasarkan data di atas tingginya angka kasus perceraian terdapat di RT 16 di bandingkan dengan RT lainnya. RT 16 merupakan tempat yang paling meningkatnya perceraian di sebabkan oleh berbagai faktor penyebabnya.

Menurut ketua RT 16 (Nirman) pada tanggal 28 November 2012, perceraian yang merupakan akhir dari ketidakstabilan perkawinan yang dibina dan kemudian hidup terpisah, adalah suatu tindakan yang diambil oleh pasangan tertentu bukanlah semata-mata merupakan sebuah keputusan pada waktu sesaat saja, melainkan sebuah proses panjang yang membutuhkan sumbangan pikiran dari berbagai pihak terutama dari keluarga dan kerabat dekat. Apalagi jika dalam proses tersebut pihak istrilah yang pertama mempunyai inisiatif menginginkan untuk mengajukan perceraian, keputusan akan perceraian ini adalah sebuah pemikiran yang panjang yang membutuhkan banyak pertimbangan. Dampaknya terjadi kepada anak merasa kehilangan kasih sayang dari orang tuanya. Perceraian bagaimanapun prosesnya, memang tetap mengandung konflik dan mempengaruhi

emosi pasangan maupun anak. Senantiasa ada masa transisi yang relatif berat. Masa transisi yang dimaksud adalah perubahan keadaan yang semula tenang menjadi bergejolak karena ketidaksepahaman maupun konflik antara pasangan, yang mau tidak mau berefek pada sikap, tingkah laku dan perkataan, baik yang disadari maupun tidak. Sebaiknya sebelum memutusnya kata bercerai sebaik pasangan suami istri itu berpikir kembali bagaimana nanti dengan kehidupan anaknya kelak jika mereka berpisah.

Sekalipun perceraian tersebut dapat diselesaikan dengan baik dan damai oleh orang tuanya, namun tetap saja menimbulkan masalah bagi anak-anak mereka. Reaksi anak berbeda-beda terhadap perceraian orang tuanya. Semua tergantung pada umur, intensitas serta lamanya konflik yang berlangsung sebelum terjadi perceraian. Setiap anak menanggung penderitaan dan kesusahan dengan kadar yang berbeda-beda. Anak-anak yang orang tuanya bercerai, terutama yang sudah berusia sekolah atau remaja biasanya merasa ikut bersalah dan bertanggung jawab atas kejadian itu. Mereka juga merasa khawatir terhadap akibat buruk yang akan menimpa mereka. Bagi anak-anak, perceraian merupakan kehancuran keluarga yang akan mengacaukan kehidupan mereka. Paling tidak perceraian tersebut menyebabkan munculnya rasa cemas terhadap kehidupannya di masa kini dan di masa depan. Anak-anak yang ayah-ibunya bercerai sangat menderita, dan mungkin lebih menderita dari pada orang tuanya sendiri.

Menurut ketua RT 16 (Nirman) pengaruh akibat perceraian terhadap anak bisa mengganggu kehidupannya di masa depan anak-anak memahami perceraian orang tuanya secara berbeda tergantung dari batasan usianya. Jika anak berusia

balita maka hak asuh perlindungan anak di berikan kepada seorang ibu. Tetapi jika anak tersebut berusia 12 tahun keatas biasanya perlindungan anak di berikan kepada kedua orang tuanya secara bergantian. Dengan mengetahui perasaan dan pikiran anak, orang tua dapat membantu anak menyesuaikan diri dengan lebih mulus saat mesti menghadapi perceraian ayah dan ibunya. Anak-anak dari keluarga bercerai tampaknya menanggung beban tertentu. Mereka dituntut lebih bertoleransi karena banyaknya perubahan. Ada kemungkinan mereka jadi lebih cepat matang. Tapi tentu saja, dalam hati anak berteriak merasa tidak rela dengan apa yang dialami oleh kedua orang tuanya.

Dari kasus perceraian tersebut banyak anak-anak yang menjadi korban keegoisan kedua orang tuanya karena perceraian. Salah satunya keluarga di Kelurahan 2 Ilir yang menjadi fokus penelitian. Anak merupakan titipan dari sang maha kuasa yang harus di beri kasih sayang dan perhatian orang tuanya. Perceraian orang tua akan berpengaruh baik terhadap optimisme masa depannya.

1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, maka penulis merumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana relasi sosial anak dengan orang tua pasca perceraian di Kelurahan 2 Ilir Palembang ?
2. Apa faktor yang mempengaruhi relasi sosial anak dengan orang tua pasca perceraian di Kelurahan 2 Ilir Palembang ?

1.3.Tujuan

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk :

1. Untuk mengetahui relasi sosial anak dengan orang tua pasca perceraian di Kelurahan 2 Ilir Palembang.
2. Untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi relasi sosial anak dengan orang tua pasca perceraian di Kelurahan 2 Ilir Palembang.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah :

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menambah wacana pengetahuan ilmu-ilmu sosial khususnya pada disiplin ilmu sosiologi.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis yang dapat diambil dari penelitian ini adalah :

1. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu bahan masukan dan diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi praktisi dan akademis dalam studi lanjutan mengungkapkan relasi sosial anak dengan orang tua pasca perceraian.
2. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman kepada penegak hukum, praktis dan masyarakat umum.

1.5. Tinjauan Pustaka

Relasi sosial diartikan sebagai cara-cara individu bereaksi terhadap dirinya. Hubungan sosial merupakan hubungan antar manusia yang saling membutuhkan. Interaksi sosial awal terjadi dalam kelompok keluarga. Gilin dan Gilin menyatakan interaksi sosial merupakan hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang-perorangan dengan kelompok manusia (Anoraga, 1995:21). Dapat dikatakan bahwa hubungan yang terjadi pada dua orang atau lebih merupakan proses interaksi sosial. Anak belajar dari orang tua, saudara kandung, dan anggota keluarga lain. Apa yang dianggap benar dan salah oleh keluarga sosial tersebut dan dari penerimaan sosial atau penghargaan bagi perilaku yang benar, anak memperoleh motivasi yang diperlukan untuk mengikuti standar perilaku yang ditetapkan anggota keluarga. Dalam keluarga terkadang terdapat permasalahan, dan tidak dapat dipungkiri bahwa dalam kehidupan rumah tangga sebagai suami istri tidak selamanya berada dalam situasi yang damai, tentram dan terkadang hingga mengarah pada perceraian.

Sistem keluarga ideal menurut Sanderson (1995: 481), yaitu menyangkut hubungan suami dan istri, orang tua dan anak-anaknya, serta keluarga dan semua kerabat, dan hubungan ini telah banyak mengalami perubahan saat ini, karena pada awalnya hubungan-hubungan tersebut lebih diwarnai oleh kepentingan ekonomis belaka (walau tidak semua), namun akhirnya sistem keluarga semakin lama semakin dilandasi oleh rasa cinta kasih antara suami dan istri, serta terhadap anak-anaknya, maupun kerabatnya. Dalam hal ini pasangan hidup dan anak

semakin dihargai sebagai pribadi yang memiliki arti penting secara emosional. Keluarga sebagai satuan emosional yang memenuhi peran, tanggung jawab semakin dianggap penting oleh umumnya masyarakat. Keluarga ideal juga tidak lepas dari sejauh mana ia mampu menjalankan fungsi keluarga dengan baik di dalam keluarga, karena fungsi keluarga tidak dapat dipisahkan dari keluarga ideal adapun fungsi keluarga tersebut adalah fungsi pengaturan seksual, fungsi reproduksi, fungsi sosialisasi, fungsi afeksi, fungsi penentuan status, Fungsi perlindungan, dan fungsi ekonomi. Berjalannya fungsi-fungsi ini membawa keluarga pada pola penyesuaian sebagai dasar hubungan sosial dengan penuh cinta kasih, sehingga tercipta pola interaksi sosial yang lebih luas, baik dengan sesama anggota keluarga maupun masyarakat sekitarnya.

Pola interaksi dalam keluarga umumnya bersifat intim, artinya bahwa hubungan suami dan istri, hubungan suami, istri dan anak-anaknya memungkinkan mereka akrab satu sama lain. Karena lingkungan yang pertama sekali dikenal dan dekat adalah keluarga. Interaksi anggota keluarga yang baik, juga tercermin dari kebersamaan dalam melakukan kegiatan-kegiatan pekerjaan rumah tangga, hobi, rekreasi, dan sebagainya. Karena seringnya melakukan segala kegiatan bersama-sama dapat meningkatkan keakraban antara anggota keluarga dan tidak merasa asing antara yang satu dengan yang lainya. Sehingga dapat memungkinkan terciptanya keluarga yang harmonis atau bahagia yang tentunya diidam–idamkan setiap keluarga. Oleh karena itu diperlukan kondisi keluarga yang harmonis dengan adanya keterkaitan yang erat antara anggota keluarga, baik antara ayah dan ibu, orang tua dengan anak-anaknya, sebab dengan kondisi

keluarga yang harmonis akan lebih menjamin terlaksananya fungsi-fungsi keluarga. Akan tetapi dalam suatu keluarga terutama suami dan istri sebagai orang tua tidak selamanya mampu menjalankan peran fungsi-fungsi keluarga.

Perceraian suami dan istri tidak merubah status anak sebagai anak mereka, namun tidak dapat dihindari akan sangat berpengaruh pada frekuensi bertemu dan interaksi anak dengan orang tua setelah perpisahan mereka, khususnya pada orang tua yang tidak satu atap lagi dengan si anak, walaupun tidak dapat dipungkiri terjadi juga dengan orang tua yang seatap dengannya. Interaksi anak dengan orang tua yang bercerai akan mengalami kerenggangan dan bahkan terasa kaku karena jarangnya proses perjumpaan dengan salah satu atau kedua orang tuanya, karena anak setelah perceraian harus berpisah dengan orang tuanya atau harus tinggal di rumah familinya.

Interaksi orang tua dengan anak sangat dibutuhkan oleh anak karena idealnya interaksi antara orang tua dan anak berjalan dengan baik. Pada anak yang sedang berkembang mereka memerlukan arahan dan bimbingan yang biasanya didapatkan dari orang-orang dewasa yang dekat dengan mereka dan bisa mereka percayai salah satu di antaranya adalah orang tua. Pentingnya interaksi anak dengan orang tua karena dalam interaksi itu didapatkan kasih sayang, rasa aman dan perhatian dari orang tua yang tidak ternilai harganya. Interaksi yang baik antara orang tua dan anak juga harus diimbangi dengan pemenuhan kebutuhan anak, seperti kebutuhan pangan, sandang, dan pendidikan, karena semua itu adalah tanggung jawab orang tua yang telah melahirkannya. Apabila dalam suatu keluarga terjadi suatu perceraian, maka sedikit banyak akan mempengaruhi

perubahan perhatian dari orang tua terhadap anaknya baik perhatian fisik, seperti sandang, pangan, dan pendidikan maupun perhatian psikis seperti, kasih sayang dan intensitas interaksi. Perubahan ini disebabkan karena kebiasaan hidup yang dilakukan bersama dalam satu rumah, harus berubah menjadi kehidupan sendiri-sendiri. Dengan kondisi di atas dapat mengakibatkan sang anak kehilangan sosok orang tua yang tidak seatap lagi, karena hubungan mereka terputus karena perceraian.

1.5.1 Penelitian yang relevan

Perceraian dan perpisahan orang tua menjadi faktor yang sangat berpengaruh bagi pembentukan perilaku dan kepribadian anak. Banyak studi dilakukan untuk memahami akibat-akibat perceraian bagi anggota keluarga khususnya seorang anak (Johnston , 1996 : Hurlock, 1992).

Menurut Handoko (2002) perceraian bagi anak adalah " Tanda Kematian "keutuhan keluarganya rasanya separuh "diri" anak telah hilang, hidup tak akan sama lagi setelah orang tua mereka bercerai dan mereka harus menerima kesedihan dan perasaan kehilangan yang mendalam. Contohnya, anak harus memendam rasa rindu yang mendalam terhadap ayah atau ibunya yang tiba-tiba tidak tinggal bersamanya lagi. Perasaan kehilangan, penolakan dan ditinggalkan akan merusak kemampuan anak berkonsentrasi di sekolah. Perasaan –perasaan tersebut akan meningkat bila kedua orang tuanya saling menyerang atau menghina. Bila salah satu orang tua mengatakan hal-hal yang jelek mengenai

pasangannya di depan anak mereka , anak akan cemas bahwa ciri-ciri yang tidak menyenangkan itu akan melekat pada diri anak tersebut.

Hilangnya hubungan dengan salah satu orang tua berarti dia tidak pantas mendapatkan waktu dan kasih sayang. Tiadanya harga diri itu akan menganggu kehidupannya. Dia takut menjalin persahabatan dan dia takut berusaha keras di sekolah , bahkan dia juga takut untuk terlalu dekat dengan ibunya karena kalau ayahnya saja tidak peduli, orang lain pasti akan begitu. Amarah dang agresi merupakan reaksi yang lazim dalam perceraian, hal itu terjadi bila orang tuanya marah di depan anaknya. Akibatnya anak biasanya akan menumpahkan amarahnya kepada orang lain.

Penelitian terkait lainnya mengenai pengaruh perceraian terhadap anak juga dilakukan oleh Wirayanti (2007) penelitian ini menjelaskan apabila dalam suatu keluarga terjadi suatu perceraian maka sedikit banyak akan mempengaruhi perubahan perhatian dari orang tua terhadap anaknya baik perhatian fisik seperti sandang, pangan dan pendidikan maupun perhatian psikis seperti kasih sayang dan interaksi. Perubahan tersebut disebabkan karena kebiasaan hidup yang dilakukan bersama dalam satu rumah, harus berubah menjadi kehidupan sendiri-sendiri. Dengan kondisi tersebut akan membuat anak kehilangan sosok orang tua yang tidak seatap lagikarena hubungan mereka terputus karena perceraian.

Menurut Maryanti dalam penelitiannya yang berjudul "Keluarga Bercerai Dan Intensitas Interaksi Anak Terhadap Orang Tua" Setelah terjadi perceraian bentuk keluarga awal mengalami perubahan karena kehilangan salah satu objek dalam sistem. Orang tua tidak lagi tinggal dalam satu rumah tangga,

karena kedua belah pihak yang bercerai memiliki kehidupan yang terpisah setelahnya. Anak akan ikut salah satu dari kedua orang tuanya, bisa ayah atau ibu. Dengan demikian terbentuklah keluarga baru yang terdiri ayah dengan anak-anak, atau ibu dengan anak-anak, yang biasa disebut dengan keluarga dengan dua inti (binuclear family). Ayah atau ibu yang telah terpisah dapat menjadi orang tua tunggal (single parent) atau menikah kembali. Dengan adanya perubahan bentuk keluarga ini akan mempengaruhi intensitas interaksi antara orang tua dengan anak karena berkurangnya intensitas pertemuan diantaranya. Perubahan ini memunculkan rasa kehilangan dan kerinduan bagi orang tua dan anak, selain itu membawa tanggung jawab lebih bagi orang tua.

Penelitian ini dilakukan untuk melengkapi penelitian terdahulu yang berkaitan dengan relasi sosial anak dengan orang tua pasca perceraian, penelitian terdahulu lebih mengkaji bagaimana dampak perceraian orang tua terhadap anak. Fenomena yang muncul saat ini adalah bagaimana relasi sosial anak dengan orang tua pasca perceraian mengingat saat ini banyak anak yang berpikiran negatif terhadap keputusan yang diambil oleh orang tuanya.

1.6. Kerangka Pemikiran

Interaksi sosial awal terjadi dalam kelompok keluarga. Anak belajar dari orang tua, saudara kandung, dan anggota keluarga lain. Apa yang dianggap benar dan salah oleh keluarga sosial tersebut dan dari penerimaan sosial atau penghargaan bagi perilaku yang benar, anak memperoleh motivasi yang diperlukan untuk mengikuti standar perilaku yang ditetapkan anggota keluarga.

Dalam keluarga terkadang terdapat permasalahan, dan tidak dapat dipungkiri bahwa dalam kehidupan rumah tangga sebagai suami istri tidak selamanya berada dalam situasi yang damai, tentram dan terkadang hingga mengarah pada perceraian. Dampak perceraian adalah hilangnya rasa persahabatan (kasih atau rasa aman), hilangnya relasi sosial orang tua terhadap anak memungkinkan anak untuk mengambil orang lain sebagai modal contoh bagi dirinya, dan hal ini akan berdampak negatif bagi anak apabila relasi terhandap orang tua yang dijadikan panutan bagi dirinya mempunyai perilaku yang negatif.

Menurut teori interaksionisme simbolik dalam perspektif interaksional, dimana merupakan salah satu perspektif yang ada dalam studi komunikasi, yang barangkali paling bersifat "humanis" (Ardianto dala Yulianda, 2011: 27). Dimana perspektif ini sangat menonjolkan keagungan dan maha karya nilai individu di atas pengaruh nilai-nilai yang ada selama ini. Perspektif ini menganggap setiap individu di dalam dirinya memiliki esensi kebudayaan, berinteraksi di tengah sosial masyarakatnya dan menghasilkan makna "buah pikiran" yang disepakati secara kolektif. Dan pada akhirnya, dapat dikatakan bahwa setiap bentuk interaksi sosial yang dilakukan oleh setiap individu akan mempertimbangkan sisi individu tersebut. Inilah salah satu ciri dari perspektif interaksional yang beraliran interaksionisme simbolik.

Teori interaksi simbolik menekankan pada hubungan antara simbol dan interaksi, serta inti dari pandangan pendekatan ini adalah individu. Banyak ahli dari belakang perspektif ini mengatakan bahwa individu merupakan hal yang paling penting dalam sosiologi. Mereka mengatakan bahwa individu adalah

objek yang bisa secara langsung diamati dan dianalisis melalui interaksinya dengan individu yang lainnya. Interaksi simbolik ada karena ide-ide dasar dalam membentuk makna yang berasal dari pikiran manusia (mind), mengenai diri (self), dan hubungannya di tengah interaksi sosial, serta menginterpretasi makna di tengah masyarakat (society) dimana individu tersebut menetap. Makna itu berasal dari interaksi dan tidak ada cara lain untuk membentuk makna selain dengan membangun hubungan dengan individu lain melalui interaksi. Berikut ini penjelasan ketiga dasar dari interaksi simbolik antara lain (Bernard Raho 1959: 28) :

1. Pikiran (mind) adalah kemampuan untuk menggunakan simbol yang mempunyai makna sosial yang sama, dimana setiap individu harus mengembangkan pikiran mereka melalui interaksi dengan individu lain.
2. Diri (self) adalah kemampuan untuk merefleksikan diri setiap individu dari penilaian sudut pandang atau pendapat orang lain dan terori interaksionisme simbolik merupakan salah satu cabang dalam teori sosiologi yang mengemukakan tentang diri sendiri (the self) dan dunia luarnya.
3. Masyarakat (society) adalah jejaring hubungan sosial yang diciptakan, dibangun dan dikontruksikan oleh setiap individu ditengah masyarakat dan setiap individu tersebut terlibat dalam perilaku yang mereka pilih secara aktif dari sukarela yang pada akhirnya mengantarkan manusia dalam proses pengambilan peran di tengah masyarakatnya.

Dari penjelasan diatas "Mind, Self dan Society" merupakan karya George Herbert Mead yang paling terkenal, dimana memfokuskan pada tiga tema konsep dan asumsi yang menjelaskan mengenai teori interaksi simbolik. Teori interaksi simbolik yang dikemukakan oleh George Herbert Mead ini menjelaskan interaksi antara manusia yang berlangsung bukan melalui isyarat-isyarat melainkan simbol-simbol, khususnya adalah bahasa.

Proses interaksi sosial berlangsung menurut suatu pola, yang sebenarnya berisikan harapan-harapan masyarakat tentang apa yang sepantasnya dilakukan dalam hubungan-hubungan sosial. Harapan tersebut sebetulnya merupakan aturan permainan dalam pergaulan hidup pada hakikatnya terdiri dari aturan-aturan permainan. Walaupun tidak senantiasa demikian, interaksi sosial menimbulkan situasi sosial, yakni suatu situasi yang hubungan antar individu dengan individu. Dari proses interaksi sosial yang terjadi diantara individu ini akan menimbulkan suatu hubungan sosial. Seperti halnya yang terjadi di dalam kehidupan anak, hubungan sosial anak dengan orang tua ini berkaitan langsung dengan kehidupan sehari-harinya. Putusnya jalinan komunikasi antara anak dengan orang tua pasca perceraian.

Perceraian orang tua dapat menurunkan kompetensi sosial anak, yang seharusnya pada usia ini mereka banyak membangun pertemanan dengan teman-teman dan anak juga mengalami ketakutan untuk membangun hubungan dengan lawan jenis mereka, sehingga dapat mempengaruhi penyesuaian sosial, terutama dengan lawan jenisnya. Pada dasarnya manusia adalah makhluk individu sekaligus makhluk sosial, sebagai makhluk sosial maka manusia membutuhkan hubungan dengan orang lain. Perceraian orang tua dapat memberikan dampak pada komunikasi interpersonal anak, seperti anak cenderung memiliki sikap terbuka pada orang lain, jujur, rasa percaya, empati, kemampuan mendengarkan, dan memiliki sikap suportif. Namun, disamping itu anak juga memiliki sikap kecenderungan tertutup atau pendiam, dalam artian anak tidak mudah bergaul dengan orang lain.

Dimana hubungan sosial yang terjadi antar keluarga selalu mengaitkan pada hubungan yang bersifat khusus, adanya sebuah ikatan yang terjalin diantara individu dan juga kelompok dalam memenuhi kebutuhan hidup manusia, merupakan suatu hubungan yang terjalin diantara anggota keluarga inti.

Perubahan pada salah satu anggota atau relasi dalam keluarga yang lain. Salah satu perubahan yang sangat signifikan dalam keluarga adalah perceraian. Perceraian yang merupakan perubahan relasi suami-istri yang mempengaruhi kehidupan seluruh anggota keluarga yang terlibat, termasuk anak. Simbol-simbol yang ada dalam diri anak ini menyebabkan timbulnya :

1. Emosi yang menyakitkan bagi anak pasca orang tuanya berpisah adalah adanya timbul rasa kekesalan anak terhadap perlakuan salah satu orang tua.
2. Kesedihan akan kehilangan salah satu orang tua yang biasanya berkumpul bersama tapi sekarang hidup berpisah.
3. Amarah yang ditimbulkan dalam diri anak akan keputusan yang telah diambil oleh orang tuanya.

Bagi anak-anak yang belum mengerti maksud dari "perceraian" mereka mungkin sering bertanya-tanya kenapa kedua orangtua mereka tidak pernah bersama-sama lagi. Mereka hanya menuruti apa yang diucapkan oleh orangtuanya. Bagi seorang remaja yang dalam keadaan emosinya masih sangat labil, mereka menganggap hal tersebut adalah kehancuran dalam hidupnya, hidup akan jauh berbeda paska perceraian, merasa segalanya menjadi kacau, dan merasa kehilangan. Bagi anak yang telah dewasa, mereka akan lebih mudah

diajak berkomunikasi, lebih bisa memahami situasi dan kondisi, lebih bisa menjaga dirinya sendiri, bisa membedakan mana yang benar dan mana yang salah, dan bisa menasehati kedua orangtuanya sesuai apa yang ia rasakan.

Bagan 1.1

Alur Kerangka Pemikiran

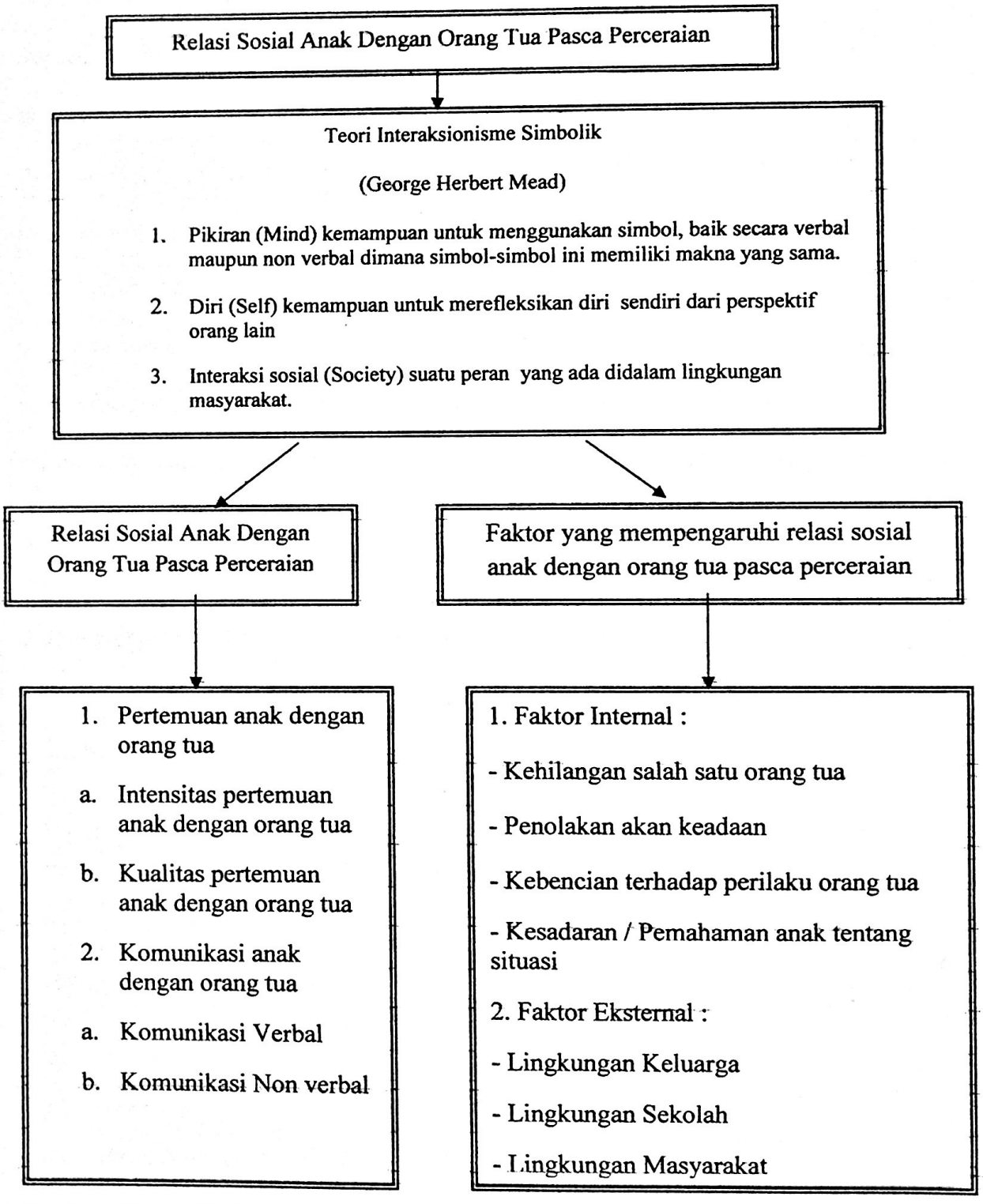

Sumber : *George Herbert Mead dan berbagai sumber*

1.7. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode atau pendekatan kualitatif. Menurut Suyono (1985:07), penelitian kualitatif adalah penelitian dengan metode pengumpulan sebanyak mungkin fakta detail secara mendalam mengenai suatu masalah atau gejala guna mendapat pengertian tentang sebanyak mungkin sifat masalah atau gejala itu.

Menurut Nawawi (1993:208) bahwa penelitian kualitatif objeknya adalah manusia atau segala sesuatu yang dipengaruhi manusia. Objek itu diteliti dalam kondisi sebagaimana adanya atau dalam keadaan sewajarnya atau secara naturalistik (natural setting). Dalam proses penelitian kualitatif, data yang didapatkan berisi perilaku dan keadaan individu secara keseluruhan. Penelitian kualitatif menunjukkan pada prosedur riset yang menghasilkan data kualitatif, ungkapan atau catatan orang itu sendiri atau tingkah lakunya.

1.7.1. Sifat dan Jenis Penelitian

Penelitian ini bersifat deskriptif yaitu penggambaran secara mendalam tentang situasi atau proses yang diteliti yang berupa narasi cerita, penuturan informan,dokumen-dokumen pribadi seperti foto, catatan pribadi/diary, perilaku,gerak tubuh, mimik dan sebagainya yang tidak didominasi oleh angka-angka.

Penelitian deskriptif bertujuan untuk dapat menguraikan tentang karakteristik dari suatu keadaan, dimana penelitian ini hanya pada taraf pengumpulan fakta-fakta saja. Penelitian deskriptif bermaksud untuk

penyadaran secara sistematik, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat populasi tertentu (Usman dan Purnomo,2001:24).

Tujuan utama dalam penelitian ini adalah menggambarkan bagaimana relasi sosial anak dengan orang tua pasca perceraian. Dengan demikian dalam skripsi ini digunakan metode kualitatif untuk menggambarkan faktor yang mempengaruhi relasi sosial anak dengan orang tua pasca perceraian.

Penelitian ini memaparkan, mendeskripsikan gambaran dan menjelaskan relasi sosial anak dengan orang tua pasca perceraian dengan askpek-aspek penelitian yang berhubungan dengan kehidupannya.

1.7.2. Lokasi Penelitian

Sesuai dengan judul penelitian ini, maka penelitian dilakukan di Kelurahan 2 ilir Palembang. Lokasi dipilih dengan pertimbangan sebagai berikut

- Kelurahan 2 Ilir merupakan salah satu tempat yang paling banyak jumlah penduduknya mencapai 23. 044 jiwa di bandingkan dengan kelurahan 3 Ilir jumlah penduduknya mencapai 19.878 jiwa. Salah satu penduduk yang heterogen terdapat banyak berbagai suku seperti, Jawa, Palembang, Cina, Batak dan lain-lainnya.
- Kelurahan 2 Ilir merupakan daerah yang paling banyak menyelesaikan suatu masalah dengan bercerai dibandingkan dengan kelurahan lainnya.

.7.3. Batasan Pengertian

1. Relasi sosial diartikan juga sebagai hubungan sosial merupakan hubungan yang dinamis yang menyangkut hubungan antar individu, antar kelompok, dan antar orang dengan kelompok.
2. Anak adalah seseorang yang belum berusia 18 (delapan belas) tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan (Undang-undang No. 23 Tahun 2002 Pasal 1 Ayat 1). Sedangkan batas usia anak dalam penelitian ini anak yang berusia 12-17 tahun.
3. Perceraian adalah berakhirnya suatu pernikahan. Saat kedua pasangan tak ingin melanjutkan kehidupan pernikahannya, mereka bisa meminta pemerintah untuk dipisahkan.
4. Orang tua adalah komponen keluarga yang terdiri dari ayah dan ibu, dan merupakan hasil dari sebuah ikatan perkawinan yang sah yang dapat membentuk sebuah keluarga.

7.4. Unit Analisis Data

Unit analisis data dalam penelitian ini adalah individu yaitu anak. imana anak sebagai korban akibat perceraian kedua orang tuanya. Pandangan ak terhadap kasus perceraian orang tua di dalam keluarga. Dalam penelitian i lebih dikhususkan pada relasi sosial anak dengan orang tua pasca perceraian. ata yang berhasil di kumpulkan baik data primer maupun sekunder akan analisis dengan menggunakan metode kualitatif. Penjelasan kualitatif ini rkatian untuk menggambarkan tentang relasi sosial anak dengan orang tua sca perceraian.

2. Data Sekunder, adalah data yang mendukung data primer atau data penunjang yang berhubungan dengan permasalahan peneliti. Sumber data sekunder dapat diperoleh dari internet, kepustakaan dan data-data tertulis lainnya. Data sekunder dalam penelitian ini adalah data dan tabel tentang nama, jumlah, lokasi Kelurahan 2 Ilir Palembang, data-data yang berkaitan dengan gambaran lokasi penelitian, serta artikel-artikel yang memuat tentang relasi sosial anak dengan orang tua pasca perceraian.

1.7.7. Teknik Pengumpulan Data

1.7.7.1. Wawancara Mendalam

Wawancara mendalam merupakan suatu cara pengumpulan data atau informasi dengan cara langsung bertatap muka dengan informan dengan maksud mendapatkan gambaran lengkap tentang topik yang diteliti (Bungin, 2001:110). Wawancara mendalam (Indepth Interview) digunakan untuk mewawancarai informan guna memperoleh data dan informasi mengenai masalah penelitian. Dalam penelitian ini,wawancara dengan informan dilakukan dengan menggunakan .pedoman wawancara (guide interview) yaitu panduan yang berisikan pertanyaan-pertanyaan yang akan dicari jawabannya melalui wawancara langsung dengan informan.

Wawancara juga dilakukan dalam format tidak terstruktur yang memberi peluang pada peneliti untuk mengembangkan pertanyaan-pertanyaan penelitian. Wawancara tidak terstruktur bukan berarti dialog-dialog yang terjadi lepas dari konteks penelitian. Maksud dari wawancara tidak terstruktur adalah peneliti

melakukan wawancara dalam latar alamiah seperti percakapan sehari-hari namun tidak lepas dari tujuan penelitian, yaitu untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan dalam rumusan masalah.

1.7.7.2. Dokumentasi

Dokumentasi dalam penelitian ini dengan mempelajari sumber-sumber terkait seperti buku-buku panduan yang berkaitan dengan fokus penelitian misalnya buku-buku tentang pendidikan, buku tentang metode penelitian, buku-buku sosiologi dan juga buku lainnya yang berhubungan langsung maupun tidak langsung terhadap fokus penelitian serta arsip-arsip pribadi subyek studi kasus dan laporan penelitianyang sudah ada sehingga dapat menunjang pelaksanaan penelitian ini.

1.7.8. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Analisis data dalam penelitian ini menurut Milles dan Huberman, terdapat tiga tahap analisis data, yaitu tahap reduksi data, tahap penyajian data dan tahap kesimpulan (Bungin,2001: 229).

1. Tahap Reduksi Data

Reduksi data dapat diartikan sebagai proses pemilihan dan pemusatan perhatian penelitian. Peneliti pada tahap ini memilih data yang diperoleh dari lapangan, yaitu data yang mendeskripsikan relasi anak dengan orang tua dalam intensitas dan kualitas pertemuan anak dengan orang tua serta faktor yang mempengaruhi relasi sosial anak dengan orang tua pasca perceraian di kelurahan

1.7.5. Informan Penelitian

Informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian (Usman, 2001:45). Penentuan informan dalam penelitian dilakukan secara purposive yaitu teknik yang bertujuan mengambil informan dari orang-orang yang benar-benar mengetahui permasalahan yang diteliti. Jumlah informan dalam penelitian ini berjumlah sebanyak 7 orang informan utama yaitu anak dan 8 orang informan pendukung. Informan di tentukan berdasarkan kriteria :

1. Informan Utama : Anak-anak yang berusia 12- 17 tahun.
2. Informan Pendukung :

- Orang tua dari anak tersebut
- Pihak keluarga lain seperti kakek dan nenek, bibi dan tetangga sekitar tempat tinggal yang mengetahui kondisi anak tersebut

1.7.6. Data dan Sumber Data

1. Data Primer, Data primer yaitu data utama yang dalam penelitian ini. Data diperoleh melalui hasil wawancara secara mendalam dengan informan sebagai subjek penelitian dan pihak-pihak lain yang terkait dan yang ditentukan sesuai dengan tujuan penelitian itu dilakukan. Data primer ini berisi hasil wawancara yang berupa penjelasan-penjelasan mengenai tentang bagaimana relasi sosial anak dengan orang tua pasca perceraian.

2 Ilir, data yang dipilih disesuaikan dan data yang memiliki derajat relevannya yang berkenaan dengan maksud penelitian.

Data yang terpilih selanjutnya akan di sederhanakan dalam arti mengklasifikasikan data atas dasar tema-tema, memadukan data yang tersebar, menelusuri tema untuk merekomendasikan data tambahan kemudian peneliti melakukan abstraksi data menjadi uraian singkat. Data terpilih dalam penelitian ini adalah data hasil observasi dan wawancara dengan anak mengenai hubungan mereka dengan orang tuanya. Dari uraian mengenai relasi sosial anak dengan orang tua tersebut peneliti juga menemukan faktor yang mempengaruhi relasi sosial anak dengan orang tua tersebut. Pedoman wawancara sangat membantu untuk mereduksi atau mengelompokkan data yang diperoleh peneliti. Data yang diperoleh ini langsung dikelompokkan sesuai dengan tujuan penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya. Melalui penelitian ini, data yang didapatkan berupa data sekunder, yaitu kata-kata, diuraikan dalam penjelasan yang terdiri dari dua point berdasarkan rumusan masalah.

2. Tahap Penyajian Data

Pada tahap ini peneliti melakukan penyajian informasi melalui bentuk teks naratif atau cerita terlebih dahulu, artinya data mengenai bagaimana kehidupan anak sebelum dan sesudah perceraian orang tua, peneliti sajikan dalam bentuk cerita yang sesuai dengan tema-tema penelitian. Uraian-uraian singkat yang diperoleh dari data tersebut disajikan kedalam sebuah tulisan cerita dengan menggunakan kerangka pemikiran yang telah ada, misalkan peneliti akan mendeskripsikan faktor yang mempengaruhi relasi sosial anak dengan

orang tua pasca perceraian. Pendeskripsian tersebut disajikan dalam sebuah tema mengenai relasi sosial anak dengan orang tua pasca perceraian.

3. Tahap Kesimpulan

Pada tahap ini peneliti menarik kesimpulan dari reduksi data dan penyajian data yang telah dilakukan sebelumnya. Penarikan kesimpulan bertujuan untuk memberikan gambaran singkat mengenai hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti. Pada tahap penyimpulan data akan diuraikan dengan kata-kata singkat yang penuh makna sehingga hasil penelitian mudah dimengerti. Kesimpulan ditarik berdasarkan uraian data-data dari informan penelitian dalam hal ini adalah para anak, dengan tema yang berkaitan dengan judul penelitian yaitu relasi sosial anak dengan orang tua pasca perceraian di Kelurahan 2 Ilir Palembang.

1.7.9. Teknik Triangulasi

Untuk menetapkan keabsahan data diperlukan suatu teknik pemeriksaan data yang akurat. Teknik pemeriksaan data yang digunakan adalah teknik triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Validitas data dalam riset kualitatif digunakan dengan metode triangulasi dapat digali dari tiga sisi, yaitu :

1. Triangulasi Sumber

Cross check dengan sumber lain, sumber tersebut berupa informan. Membandingkan dan melakukan kontras data dengan memasukan kategori informan yang berbeda, hal ini penting untuk melakukan konfirmasi hubungan antar variabel.

2. Triangulasi Data

Meminta umpan balik dari informan yang berguna bukan saja untuk alasan etika atau memperbaiki hasil, tetapi juga memperbaiki kualitas data dan kesimpulan yang ditarik dari data tersebut.

3. Triangulasi Metode

Wawancara mendalam (in-depth interview) dan observasi dengan menelaah data sekunder. Peneliti melakukan triangulasi dengan membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmadi, Abu. 2002. *Psikologi Sosial.* Jakarta : Rineka Cipta.

Bungin, Burhan. 2001. *Metode Penelitian Kualitatif.* Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. Hal:110

Cole, Kelly. 2004. Anak Menghadapi Perceraian Orang Tua. Jakarta : Prestasi Pustakaraya.

Cole, K. 2009. *Mendampingi anak menghadapi perceraian orang tua.* Jakarta : Prestasi Pustaka

Goode, William. 1991. *Sosiologi Keluarga.* Jakarta: Bumi Aksara Jakarta

Hurlock, E. B. 1992. *Psikologi Perkembangan* : Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan Terjemahan : Istiwijayanti. Jakarta : Erlangga.

Iska Dinarristy.2007. *Perceraian Neraka Bagi Orang Tua dan Anak*" . Skripsi.

Khairuddin. 1997. *Sosiologi Keluarga* . Yogyakarta: Liberty

Raho, Bernard. 1959. *Teori Sosiologi Modern.* Jakarta : Prestasi Pustaka

Ritzer George. 2002. *Sosiologi Ilmu Berparadigma Ganda.* Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Setiadi , Elly M dan Usman Kolip. 2011. *Pengantar Sosiologi.* Jakarta : Kencana

Soekanto , Soejono. 1992. *Sosiologi Suatu Pengantar.* Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada

Soekanto , Soejono. 2009. *Sosiologi Keluarga.* Jakarta: PT. Rineka Cipta

Soelaeman, M.I. 1994. *Pendidikan Dalam Keluarga.* Bandung: CV. Alpabeta

Sudarsono. 2005. *Hukum Perkawinan Nasional.* Jakarta: PT. Rineka Cipta

Suhendi , Hendi dan Ramdani. 2001. *Pengantar Studi Sosiologi Keluarga.* Bandung: CV Pustaka Setia.

Supardi. 2005. " *Tingkat Kesadaran Hukum Tentang Perceraian Bagi Istri*".

Usman , Husaini , dkk.2001. *Metodologi Penelitian Sosial.* Jakarta: Bumi Aksara.

Widyarini , N. 2005 . *Derita Anak Korban Perceraian.* Kompas Cybermedia.

Peraturan-peraturan :

Undang-undang Nomor.1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan

Undang-undang Nomor. 23 Tahun 2002 Pasal 1 Ayat 1 Tentang Perlindungan Anak

Sumber Lain :

Maryanti. 2007. *Keluarga Bercerai Dan Intensitas Interaksi Anak Terhadap Orang Tua.* http://library.usu.ac.id. Diakses tanggal 08 Juli 2013

Data Monografi Pengadilan Agama Palembang.

Data Monografi Kelurahan 2 Ilir Palembang . 2012